

Analisis Tingkat Penerapan Konsep *Well-Being* Siswa dalam Pembelajaran Biologi SMA di Kabupaten Pemalang

Ulief Inayah¹, Muhammad Syaipul Hayat¹, Fibria Kaswinarni²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan Matematika Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi Informasi, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

²Program Studi Magister Pendidikan IPA, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Indonesia.

Korespondensi : ✉ m.syaipulhayat@upgris.ac.id

Article Info

Article History

Received : 17-07-2024

Revised : 19-08-2024

Accepted : 30-10-2024

Keywords:

Well-Being Concept,
Heving, Loving; Health,
Being

ABSTRACT

Kurangnya penerapan konsep *well-being* siswa dalam pembelajaran biologi, sedangkan penerapan konsep *well-being* pada siswa sangat penting untuk mendukung pembelajaran. *Well-being* sebagai keadaan siswa mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan yang mempengaruhi yaitu kondisi sekolah, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan subjek penelitian, dijadikan sampel berdasarkan letak tengah kabupaten dan tepi kabupaten yaitu SMA Negeri 3 Pemalang dan SMA Negeri 1 Bantarbolang dari hasil analisis menunjukkan tingkat *well-being* siswa tinggi dalam pembelajaran biologi adalah indikator positif bahwa upaya penerapan konsep *well-being* tersebut memberikan dampak yang baik pada siswa, dilakukan penerapan konsep *well-being* siswa dalam pembelajaran biologi dapat dilihat dari hasil rata-rata siswa dua SMA Negeri kabupaten Pemalang sebesar 74,6 yang mana termasuk kategori "Tinggi" yang artinya bahwa SMA Negeri 3 Pemalang mempunyai nilai rata-rata tertinggi dengan nilai rata-rata 77,5 dengan kategori "Tinggi" dan SMA N 1 Bantarbolang memiliki nilai rata-rata 72,9 yang dimana termasuk kedalam kategori "Tinggi", Nilai rata-rata yang dimiliki oleh tiap sekolah bervariasi karena sudah melakukan menerapkan konsep *well-being* pada saat proses pembelajaran biologi dan kecenderungan terhadap letak tengah kabupaten dan tepi kabupaten secara signifikan berpengaruh terhadap nilai rata-rata konsep *well-being* disebabkan oleh kultur yang dibangun dari sekolah tersebut serta sarana prasarana yang dapat mendukung.

ABSTRACT

The lack of application of the concept of *well-being* to students in learning biology, while the application of the concept of *well-being* to students is very important to support learning. *Well-being* as a state where students achieve satisfaction in meeting the needs that affect the condition of the school, this study used a *purposive sampling* technique in determining the research subject. The samples were sampled based on the location of the middle district and the edge of the district, namely SMA Negeri 3 Pemalang and SMA Negeri 1 Bantarbolang. From the results of the analysis, it showed that the level of student *well-being* is high in learning biology is a positive indicator that efforts to apply the concept of *well-being* have a good impact on students. included in the "High" category, which means that SMA Negeri 3 Pemalang has the highest average score with an average score of 77.5 in the "High" category and SMA N 1 Bantarbolang has an average score of 72.9 which is included in the "High" category.

PENDAHULUAN

Sekolah yang baik merupakan sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik kepada siswa, sehingga siswa merasa baik secara fisik dan mental, karena kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir setiap optimalisasi kegiatan siswa di Sekolah. Keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut juga bergantung pada bagaimana sekolah menjalankan peran, menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan emosi dan sosial siswa. *Well-Being* sebagai keadaan siswa mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan ada empat hal yang mempengaruhi yaitu kondisi sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), hubungan sosial (siswa, guru, staf sekolah), realisasi diri (kesempatan belajar, mendapat umpan balik, semangat), keadaan kesehatan. (Kuno dan Rimpela, 2002).

Well-Being sebagai keadaan siswa mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan kondisi (kondisi sekolah), cinta (hubungan sosial), menjadi (realisasi diri), kesehatan (keadaan kesehatan). (Hilal, 2016). Dalam mengikuti pembelajaran, guru dan sekolah harus memberikan kenyamanan dan kesejahteraan kepada siswa, karena hal ini dapat mempengaruhi pembelajaran. Sekolah, guru, lembaga, dll juga berperan dalam menciptakan siswa yang sejahtera, karena kesejahteraan siswa dapat diwujudkan dengan menawarkan lingkungan sekolah, lingkungan belajar dan lingkungan kelas. (Cahdriyana dan Richardo, 2021).

Guru dan sekolah harus memberikan kenyamanan serta kesejahteraan kepada siswa dalam pembelajaran, karena hal ini sangat mempengaruhi (Cahdriyana dan Richardo, 2021). Seperti halnya sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pelajaran biologi seperti laboratorium, green haose maupun taman sekolah. Guru dapat menggunakan sarana dan prasana secara optimal sebagai pendukung meningkatkan kenyamanan dan kepuasan siswa karena siswa memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu yang mengembangkan keterampilan siswa dan menjadikan pembelajaran biologi lebih menyenangkan dan nyaman.

Memahami karakteristik pembelajaran biologi di sekolah menengah atas sangat penting antara lain memilih strategi belajar, menggunakan lingkungan belajar, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar. Dari segi materi, biologi memiliki sifat-sifat materi khusus yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Biologi mempelajari makhluk hidup, lingkungan dan hubungan di antara mereka. Biologi tidak hanya mengacu pada fakta-fakta ilmiah yang konkrit tentang fenomena alam, tetapi juga mengacu pada hal-hal atau objek-objek abstrak. Oleh karena itu diperlukan alat pendukung untuk perencanaan pelajaran biologi, materi biologi memerlukan kemampuan berpikir tingkat lanjut, seperti berpikir kritis, logis dan analitis. (Rustaman, 2010).

Penerapan konsep well-being pada siswa sangat penting untuk mendukung pembelajaran. Namun ada sebagian sekolah menengah atas dalam penerapannya belum memahami konsep ini. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Tingkat Penerapan Konsep Well- Being Siswa Dalam Pembelajaran Biologi di Dua SMA Negeri Kabupaten Pemalang”

METODE

Lokasi penelitian yang diambil adalah SMA Negeri di kabupaten Pemalang, Tepatnya di SMA Negeri 3 Pemalang dan SMA Negeri 1 Bantarbolang, pengambilan data dilakukan bulan April 2023. Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan subjek penelitian, dimana peneliti mengumpulkan satuan sampling yang mempunyai karakteristik yang dihendakki yaitu SMA Negeri, yang dijadikan sampel berdasarkan letak tengah kabupaten dan tepi

kabupaten. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017), untuk jumlah sampel yang akan diambil adalah dua SMA Negeri. Instrumen yang digunakan pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan berupa validasi ahli materi untuk mengevaluasi pedoman wawancara guru, lembar anget pemahaman siswa dan lembar observasi yang sudah sesuai dengan indikator well-being, terdapat beberapa hal yang di nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian konsep *well-being* merupakan suatu teori yang dikembangkan oleh Kono dan Rimpela (2002), teori yang dikemukakan oleh Allardt (juga menjelaskan bahwa *well-being* merupakan kondisi siswa mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan kondisi lingkungan sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri dan keadaan kesehatan (Rasyid, 2020). Penelitian ini dilakukan di dua SMA Negeri kabupaten Pemalang, yaitu SMA Negeri 3 Pemalang dan SMA Negeri 1 Bantarbolang. Hasil data penelitian yang dikumpulkan dari instrumen angket, yaitu jawaban instrumen angket pemahaman terhadap penerapan konsep *well-being* siswa dalam pembelajaran biologi di sekolah yang dibagikan oleh peneliti, wawancara guru biologi terhadap konsep *well-being* di sekolah dan lembar observasi keterlaksanaan konsep *well-being* di sekolah. Hasil penelitian menyajikan gambaran siswa dua SMA Negeri kabupaten Pemalang, yang di sajikan sebagai berikut :

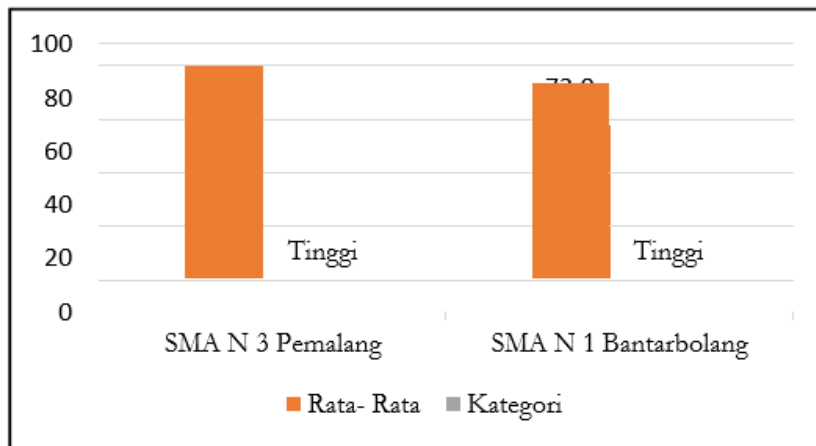
1. Hasil data penelitian rata-rata nilai angket pemahaman terhadap penerapan konsep well-being siswa di dua SMA kabupaten Pemalang.

Tabel 1. **Interval Kategori Konsep Well-Being Pada Siswa**

Kategori	Interval
Sangat Tinggi	81-100
Tinggi	61-81
Cukup	41-60
Rendah	21-40
Sangat Rendah	0-21

Tabel 2. **Perdasarkan Rata-Rata Total Tiap SMA Di Kab.Pemalang**

No.	Sekolah	Jumlah Sampel	Rata-Rata	Kategori
1.	SMA N 3 Pemalang	64	77,5	Tinggi
2.	SMA N 1 Bantarbolang	81	72,9	Tinggi
Rata –Rata Total		179	74,6	Tinggi



Gambar 1. Grafik Presentase Rata-Rata Siswa Dua SMA Negeri di Kab. Pemalang

Berdasarkan Tabel 2. dan Gambar 1. dapat diketahui bahwa penerapan konsep *well-being* siswa dalam pembelajaran biologi di dua SMA negeri Pemalang termasuk kedalam kategori “Tinggi” semua memiliki rata-rata yaitu SMA Negeri 3 Pemalang 77,5 dan SMA Negeri 1 Bantarbolang memiliki 72,9.

2. Hasil Rata-Rata Angket SMA Negeri 3 Pemalang

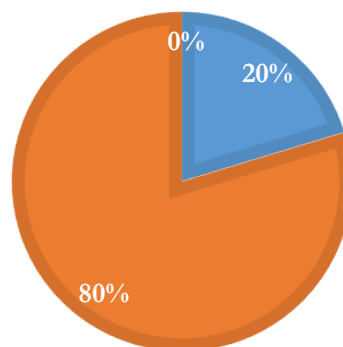
Berdasarkan kategori yang ditetapkan pada konsep *well-being* dari dua sampel di SMA Negeri Kabupaten Pemalang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram lingkaran sebagai berikut.

a. SMA Negeri 3 Pemalang

Tabel 3. Berdasarkan Interval SMA Negeri 3 Pemalang

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Tinggi	81-100	13	20%
2.	Tinggi	61-80	51	80%
3.	Cukup	41-60	0	0%
4.	Rendah	21-40	0	0%
5.	Sangat Rendah	0-21	0	0%

■ 81-100 ■ 61-80 ■ 41-60 ■ 21-40 ■ 0-21



Gambar 2. Berdasarkan Interval SMA Negeri 3 Pemalang

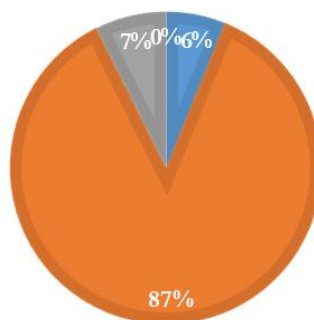
Berdasarkan Tabel 3. dan Gambar 2. dapat di ketahui bahwa dari hasil sampel analisis konsep *well-being* di SMA Negeri 3 Pemalang pencapaian tertinggi kategori “Tinggi” memiliki presentase yakni sebesar 80%, di susul dengan kategori “Sangat Tinggi” sebesar 20%, untuk kategori “Cukup”, “Rendah”, “Sangat Rendah” yaitu 0%.

b. SMA Negeri Bantarbolang

Tabel 4. Berdasarkan Interval SMA Negeri 1 Bantarbolang

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Tinggi	81-100	5	6%
2.	Tinggi	61-80	70	86%
3.	Cukup	41-60	6	7%
4.	Rendah	21-40	0	0%
5.	Sangat Rendah	0-21	0	0%

■ 81-100 ■ 61-80 ■ 41-60 ■ 21-40 ■ 0-21



Gambar 3. Berdasarkan Interval SMA Negeri 1 Bantarbolang

Berdasarkan Tabel 4. dan Gambar 3. dapat di ketahui bahwa dari hasil sampel analisis kosep *well-being* di SMA Negeri 1 Bantarbolang pencapaian tertinggi kategori “Tinggi” memiliki presentase yakni sebesar 72%, di susul dengan kategori “Cukup” sebesar 7%, kategori “Sangat Tinggi” sebesar 6%, kategori “Rendah” dan “Sangat Rendah” dengan presentase 0%.

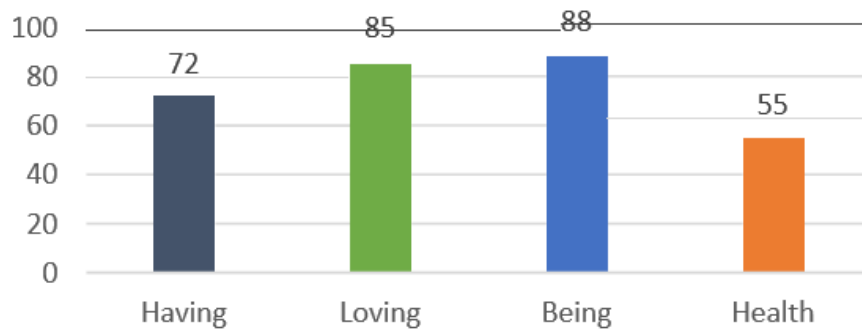
3. Data Hasil Indikator Well-Being di SMA Negeri di Kabupaten Pemalang

Berdasarkan data hasil indikator konsep well-being dari dua sempel di SMA Negeri Kabupaten Pemalang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang sebagai berikut.

a. SMA Negeri 3 Pemalang

Tabel 5. Hasil Data Indikator *Well-Being* SMA Negeri 3 Pemalang

No.	Indikator Well-Being	Rata-Rata	Kategori
1.	<i>Having</i>	72	Tinggi
2.	<i>Loving</i>	85	Sangat Tinggi
3.	<i>Being</i>	88	Sangat Tinggi
4.	<i>Health</i>	55	Cukup



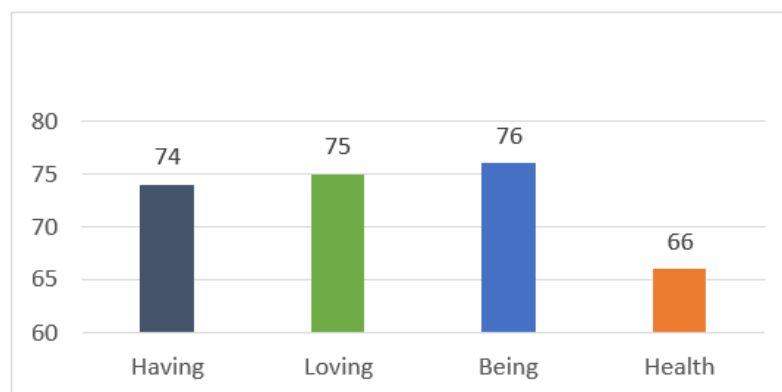
Gambar 4. Hasil Rata-Rata Indikator *Well-Being* SMA Negeri 3 Pemalang

Berdasarkan Tabel 5. dan Gambar 4. hasil rata-rata indikator konsep *well-being* pada SMA Negeri 3 Pemalang dapat di ketahui bahwa dari pencapaian indikator *Having* dengan rata-rata 72 kategori “Tinggi”, indikator *Loving* dengan rata-rata 85 kategori “Sangat Tinggi”, indikator *Being* dengan rata-rata 88 ”Sangat Tinggi” dan *Health* dengan rata-rata 55 kategori “Sangat Rendah”.

b. SMA Negeri Bantarbolang

Tabel 6. Hasil Data Indikator *Well-Being* SMA Negeri 1 Bantarbolang

No.	Indikator Well-Being	Rata-Rata	Kategori
1.	<i>Having</i>	74	Tinggi
2.	<i>Loving</i>	75	Tinggi
3.	<i>Being</i>	76	Tinggi
4.	<i>Health</i>	66	Tinggi



Gambar 5. Hasil Rata-Rata Indikator *Well-Being* SMA Negeri 1 Bantarbolang

Berdasarkan Tabel 6. dan Gambar 5. hasil rata-rata inditator konsep *well-being* pada SMA Negeri 1 Bantarbolang dapat di ketahui bahwa dari pencapaian indikator *Having* dengan rata-rata 74 kategori “Tinggi”, indikator *Loving* dengan rata-rata 75 kategori “Tinggi”, indikator *Being* dengan rata-rata 76 “Tinggi” dan *Health* dengan rata-rata 66 kategori “Tinggi”.

Keseluruhan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dua SMA Negeri kabupaten Pemalang yaitu SMA Negeri 3 Pemalang dan SMA Negeri 1 Bantarbolang melalui hasil analisis menunjukkan tingkat *well-being* siswa tinggi dalam pembelajaran biologi adalah indikator positif bahwa upaya penerapan konsep *well-being* tersebut memberikan dampak yang baik pada siswa, dilakukan penerapan konsep *well-being* siswa dalam pembelajaran biologi dapat dilihat dari hasil rata-rata siswa dua SMA Negeri kabupaten Pemalang sebesar 74,6 yang mana termasuk kategori “Tinggi” hal ini salah satunya dipengaruhi dengan apresiasi guru terhadap siswa. Apresiasi guru terhadap siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan *well-being* siswa dalam konteks pembelajaran. Ketika guru memberikan apresiasi yang positif dan memperhatikan kebutuhan serta kemajuan siswa, itu dapat mempengaruhi sikap dan motivasi siswa terhadap pembelajaran. Seperti guru SMA Negeri 3 Pemalang dari hasil rata-rata 77,5 dengan kategori “Tinggi” guru memberikan pengakuan atas upaya siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif mendorong siswa untuk merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar sedangkan SMA Negeri 1 Bantarbolang dari hasil rata-rata 72,9 dengan kategori “Tinggi” guru menciptakan lingkungan belajar yang positif mendorong siswa untuk merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar Selain itu, penerapan konsep *well-being* siswa dalam pembelajaran biologi juga melibatkan strategi pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan emosional, sosial, dan fisik siswa. Pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dapat mempengaruhi *well-being* mereka secara positif.

Hasil analisis yang menunjukkan tingkat *well-being* siswa yang tinggi dalam pembelajaran biologi adalah indikator positif bahwa upaya penerapan konsep *well-being* tersebut memberikan dampak yang baik pada siswa.

Program konsep *well-being* sangat penting diterapkan karena siswa akan bahagia dan sejahtera saat mengikuti pembelajaran, selain itu siswa dapat berkontribusi aktif di sekolah. Berikut dijelaskan keempat dimensi dari school *well-being* :

a. Having

Dimensi pertama yaitu kondisi dari seluruh lingkungan fisik sekolah yang memberikan kebutuhan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Kemudian lingkungan belajar yang terdiri dari kurikulum sekolah, jadwal pelajaran dan hukuman. Pelayanan sekolah seperti pelayanan guru bimbingan konseling dan wali kelas. Pelayanan kesehatan dan pelayanan untuk kebutuhan dasar siswa seperti makan siang (Konu Rimpela: 2002).

b. Loving

Dimensi kedua dari SWB adalah loving (hubungan sosial). Hubungan sosial siswa dalam dapat diperhatikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan, hubungan sosial sesama teman sebaya, dinamika kelompok, bullying atau perundungan yang terjadi di sekolah. Hubungan sekolah dengan rumah, iklim belajar siswa. Iklim sekolah mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Terciptanya hubungan yang baik akan berdampak pada prestasi siswa di sekolah. Kondisi lingkungan sosial seperti hubungan siswa dengan teman sekelas, hubungan pendidik dan siswa, dinamika kelompok serta membangun kerjasama seluruh civitas sekolah merupakan hal yang perlu diperhatikan. Perilaku bullying Menurut Putri et al dlama (Anggreni, 2019) interaksi antara teman sebaya dapat mendidik anak untuk mampu bersosialisasi dan menekan agresi.

c. *Being*

Dalam konteks ini sekolah, yang *being* dapat dilihat dengan bagaimana sekolah menawarkan pendidikan untuk *self actualization*. Setiap siswa menjadi aspek penting dalam komunitas sekolah. Setiap kebijakan sekolah memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya.

d. *Health*

Aspek keempat adalah Health (status kesehatan) meliputi aspek fisik dan mental berupa symptoms psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (Konu & Rimpela, 2002). *Well-being* dapat dilihat dari dua indikator, yakni indikator objektif dan indikator subjektif. Indikator objektif didasarkan pada observasi eksternal dan indikator subjektif didasarkan pada ekspresi orang terhadap sikap mereka dan persepsi mereka terhadap kondisi lingkungannya (Konu & Rimpela, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dengan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa “Analisis Tingkat Penerapan Konsep *Well-Being* Siswa Dalam Pembelajaran Biologi SMA di Kabupaten Pematang Siantar”: Guru SMA Negeri 3 Pematang Siantar dan SMA Negeri 1 Bantarbolang, termasuk sudah menerapkan konsep *well-being* pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama guru biologi di masing-masing sekolah bahwasannya setiap guru sudah menerapkan setiap indikator konsep *well-being* pada saat proses pembelajaran di kelas dan diluar kelas. Selain wawancara juga dilakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Hasil dari angket siswa yang telah di sebarakan ke pada ke dua sekolah yang di isi oleh siswa, di ketahui bahwa SMA Negeri 3 Pematang Siantar mempunyai nilai rata-rata tertinggi dengan nilai rata-rata 92,1 dengan kategori “Tinggi” dan SMA N 1 Bantarbolang memiliki nilai rata-rata 87,2 yang dimana termasuk kedalam kategori cukup, Nilai rata-rata yang dimiliki oleh tiap sekolah bervariasi karena guru sudah menerapkan konsep *well-being* pada saat proses pembelajaran biologi serta keikutsertaan sekolah dalam mendukung sarana prasarana pembelajaran. Letak geografis di tengah kota serta di pinggir kota, secara signifikan berpengaruh terhadap nilai rata-rata penerapan konsep *well-being* pada pembelajaran biologi di setiap sekolah terutama pada sarana prasarana dan hubungan sosial antar guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Nur Muhammad Azyz, M. Qomarul Huda, and Luthfi Atmasari. 2022. “School Well- Being Dan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa.” *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 3(1): 18–35.
- Amalia, Ika. 2021. “Gambaran School Well Being Pada Siswa SMA.” *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 3(1): 12.
- Duckett, Paul, Carolyn Kagan, and Judith Sixsmith. 2010. “Consultation and Participation with Children in Healthy Schools: Choice, Conflict and Context.” *American Journal*

of Community Psychology 46(1): 167–78.

- Hutagalung, Aal. 1967. “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dan Lokus Kendali Internal Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa Sma Negeri 12 Medan.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 5–24.
- Ismiati, I. 2020. “Pembelajaran Biologi SMA Abad Ke-21 Berbasis Potensi Lokal : Review Potensi Di Kabupaten Nunukan-Kalimantan Utara The 21 St Century High School Biology Learning Based on Local Potency : Review of Potency in Nunukan Regency , North Kalimantan.” *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan : e-saintika* 4(2):234–47.
- Muhid, Abdul, and Fahmy Ferdianto. 2020. “Stres Akademik Pada Siswa: Menguji Peranan Iklim Kelas Dan School Well-Being.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9(1): 140–56.
- Nanda, Adistiya, and Prasetyo Widodo. 2015. “Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang.” *Empati* 4(4): 90–95.
- Rahman, Fauzi, Magister Psikologi, and Ahmad Dahlan. 2019. “Dampak Determinasi Diri Terhadap school Well-Beingsiswa: Suatu tinjauan Teoritik.” *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*: 378–83.
- Rahman, Syahnur, Diyana Maliha Fauziyyah, Nurul Shabilla Nindya Utari, and Verena Patrin Sihotang. 2022. “Self Concept, Student Engagement Dan School Well-Being Pada Pembelajaran Jarak Jauh.” *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)* 3(1): 9–19.
- Rasyid, Aidia. 2020. “Konsep Dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 5(1): 376–82.
- Sudarisman, Suciati. 2010. “Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Keterampilan Proses.” *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS2010*: 237–43.
- Sujadi, Eko. 2021. “Stres Akademik Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19.” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 4(1): 29–41.

Yuniawati, and At All. 2019. “Pemaknaan School Well-Being Pada Siswa SMP Indigenous Research.” *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* Vol.2, No.(ISSN online 2615-8183 / print2615-8191): 111–216